

# Pembelajaran Metode Tahsin untuk Meningkatkan Daya hafal dan Seni Baca Hadis Tarbawi berbasis Pembangunan Karakter

Samsuddin Kade <sup>1\*</sup>, St. Johariyah <sup>2</sup>, Martini <sup>3</sup>, Kasma F. Amin <sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

\* [samsuddin.kade@umi.ac.id](mailto:samsuddin.kade@umi.ac.id)

## Abstrak

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pembelajaran hadis tarbawi yang tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa hafalan, tetapi juga membentuk karakter dan memperindah seni baca peserta didik sesuai nilai-nilai Islam. Selama ini, proses pembelajaran hadis di banyak lembaga pendidikan masih berfokus pada kemampuan menghafal teks tanpa disertai penghayatan makna dan pelafalan yang benar, sehingga hasil belajar kurang optimal dan berdampak pada rendahnya daya hafal siswa. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut melalui penerapan metode *tahsin* yang berorientasi pada peningkatan kualitas bacaan, penguatan daya hafal, serta pembentukan karakter religius. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik pada mata pelajaran hadis tarbawi di salah satu lembaga pendidikan Islam. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, tes hafalan, dan penilaian keterampilan membaca hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila terjadi peningkatan rata-rata nilai daya hafal dan keterampilan baca hadis hingga mencapai kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *tahsin* dapat meningkatkan kemampuan hafalan, memperindah seni baca hadis tarbawi, serta menumbuhkan karakter religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, metode *tahsin* efektif diterapkan dalam pembelajaran hadis tarbawi berbasis pembangunan karakter.

**Kata Kunci :** *Metode Tahsin, Daya Hafal, Seni Baca, Hadis Tarbawi, Penelitian Tindakan Kelas*

## Pendahuluan

Mahasiswa PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) dipersiapkan sebagai calon pendidik di sekolah dasar berbasis keislaman, sehingga penting untuk mengetahui tingkat penguasaan mereka terhadap berbagai mata kuliah, termasuk mata kuliah Hadis Tarbawi. Hadis Tarbawi merupakan salah satu cabang hadis yang secara khusus menjelaskan tentang pendidikan. Hadis Tarbawi, yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, memuat ajaran dan pedoman dalam proses pendidikan, pengajaran, serta pembentukan karakter (Usan & Asikin, 2023). Hadis ini mencakup berbagai aspek pendidikan, mulai dari urgensi pendidikan, lingkungan belajar, peran dan tugas pendidik, model kurikulum, metode pembelajaran, hingga evaluasi pendidikan (kurniawan et al, 2024).

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 225 juta Muslim di Indonesia, sekitar 54% belum mampu membaca Al-Qur'an, dan hanya sekitar 46% yang dapat membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya dengan baik. Data tersebut menggambarkan bahwa kemampuan membaca Al-

Qur'an—sebagai sumber utama ajaran Islam—masih menjadi tantangan besar. Kondisi ini tentu berdampak pula pada kemampuan membaca dan menghafal hadis. Mahasiswa PGMI sebagai calon pendidik Madrasah Ibtidaiyah seharusnya memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta hadis secara tartil. Namun, dalam kenyataannya, proses penguasaan tersebut menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah pengaruh media sosial dan digitalisasi yang berdampak pada metode pendidikan Islam tradisional (Jihan et al., 2023).

Mengatasi hal tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa memahami dan menghafal hadis Tarbawi dengan baik (Syahputra, 2024). Salah satu metode yang relevan adalah metode baca berbasis tahfidz, seperti metode Taksim dan metode Tahsin (Khon, 2019). Dengan menghafal hadis, mahasiswa tidak hanya mengetahui teksnya, tetapi juga memahami kandungan makna yang terkandung di dalamnya (Ma'arif, 2018). Dalam penerapan metode tersebut, dosen berperan penting sebagai *role model* bagi mahasiswa, baik secara langsung dalam kelas maupun melalui contoh dari media digital seperti video YouTube. Proses pembelajaran merupakan kegiatan dua arah yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, peran dosen sebagai fasilitator dan pembimbing menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran (Qomarudin & Amrullah, 2025). Dosen perlu merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan agar mendorong semangat belajar mahasiswa di era digital ini (Fithri, 2024).

Proses pembelajaran yang baik harus melibatkan interaksi aktif antara dosen dan mahasiswa agar tercipta hubungan dua arah dalam transfer pengetahuan. Mahasiswa dituntut aktif dalam pembelajaran, sedangkan dosen harus mampu memberi contoh dan mengarahkan proses belajar secara efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pentingnya adalah: (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya, (b) membentuk kepribadian dan moral yang baik, (c) mengembangkan kemampuan akademik untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, (d) membangun sikap saling menghormati, sportif, adil, dan peduli, serta (e) mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban (Zaenuri, 2020). Urgensi hadis sebagai pedoman pendidikan Islam juga telah ditekankan oleh Chahnia et al. (2023). Salah satu metode yang dapat mendukung tujuan tersebut adalah metode Tahsin, yang memiliki prinsip serupa dengan metode *qiroati* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pelaksanaan metode ini dilakukan secara bertahap—dari tingkat dasar hingga mahir—dan menekankan praktik membaca secara tartil sesuai kaidah tajwid. Dalam pembelajaran hadis, penerapan metode Tahsin diharapkan mampu membantu mahasiswa membaca teks hadis dengan lebih baik (Wahyuni & Saepudin, 2025). Metode Tahsin bukan sekadar teknik membaca, tetapi juga seni melafalkan bacaan dengan ayunan suara yang indah dan tempo yang sesuai, baik dengan cara *tahqiq* (pelan) maupun *tartil* (lebih cepat).

Urgensi utama penerapan metode Tahsin dalam pembelajaran hadis Tarbawi adalah untuk membentuk karakter pembaca yang religius dan disiplin (Silvia, 2023). Kata *tahsin* berasal dari “hassana–yuhassinu–tahsīnan” yang berarti memperbaiki, memperindah, atau mempercantik. Dengan demikian, pembiasaan membaca hadis secara tartil bukan hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian mahasiswa. Tilawah yang benar—membaca dengan memperhatikan tajwid dan makna—akan membantu mahasiswa memahami isi hadis secara mendalam. Urgensi metode Tahsin juga ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW: “*Sesungguhnya Allah senang apabila Al-Qur'an dibaca sebagaimana diturunkannya.*” (HR. Ibnu Khuzaimah).

Hal ini menunjukkan pentingnya membaca Al-Qur'an dan hadis sesuai dengan kaidahnya. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa PGMI harus memiliki kemampuan ini agar dapat

meneladani Rasulullah SAW dalam mengajarkan Al-Qur'an dan hadis kepada murid-murid mereka kelak. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak mahasiswa PGMI masih mengalami kesulitan dalam memahami dan membaca hadis Tarbawi. Rendahnya capaian KKM setiap semester menunjukkan adanya permasalahan dalam metode pembelajaran, yang selama ini masih didominasi ceramah dan minim variasi media. Akibatnya, mahasiswa cenderung pasif, mudah lupa materi, dan kurang antusias dalam belajar (Mardiah & Anwar, 2023; Rosyidin, 2022).

Sumber utama ilmu Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi landasan penting dalam proses belajar mengajar. Segala perilaku Rasulullah SAW, adab, serta pesan-pesan beliau yang terkandung dalam hadis harus dijadikan teladan utama dalam pembentukan karakter dan moral mahasiswa. Berdasarkan penelitian terdahulu, penggunaan metode Taksim terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi seni baca dan daya hafal Al-Qur'an, dengan rata-rata skor *post-test* 86,28 lebih tinggi dibanding *pre-test* 51,30. Temuan ini menunjukkan bahwa metode serupa berpotensi besar diterapkan dalam pembelajaran hadis untuk meningkatkan keterampilan membaca sekaligus memperkuat karakter religius mahasiswa. Dengan dasar tersebut, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada peningkatan daya hafal dan seni baca mahasiswa terhadap hadis Tarbawi melalui metode Tahsin. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mahasiswa PGMI, penelitian ini bertujuan untuk mengamati efektivitas metode Tahsin dalam proses pembelajaran hadis Tarbawi, serta mendeskripsikan signifikansinya terhadap pengembangan karakter mahasiswa sebagai calon pendidik Islam.

## Metode

Jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) di singkat PTK. Model penelitian PTK yaitu peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. PTK termasuk penelitian kualitatif, yaitu uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kalimat sebagai penggambaran, peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian ini memilih obyek yaitu mahasiswa PGMI-UMI Makassar semester dua sebanyak 28 orang. Langkah-langkah penelitian dengan tahapan PTK meliputi; 1) Melakukan analisis kemampuan awal siswa, 2) Menyusun tujuan khusus pembelajaran hadis dengan metode tahsin, 3) Melakukan rancangan pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar mahasiswa, 4) Mengembangkan materi pembelajaran dengan metode Tahsin 5) Mengembangkan strategi pembelajaran hadis dengan metode Tahsin; 6) menentukan obyek yang akan terlibat dalam proses pembelajaran metode tahsin, 7) Mengembangkan media pembelajaran Hadis, dan 8) membuat standar penilaian pembelajaran hadis dengan metode tahsin (Zakiah & Ghifari, 2022 ; Silvia, 2023). Urgensi penelitian hadis.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berupa tindakan nyata, dirancang secara sadar, sistematis, dan dilakukan secara kolaboratif di dalam kelas. Melalui pendekatan ini, setiap tindakan yang dilakukan bersifat terukur dan terarah sehingga dapat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan proses maupun hasil belajar. Penelitian ini pada hakikatnya bertujuan untuk menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang muncul di kelas, sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui strategi atau metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, PTK juga berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi pendidik, baik dosen maupun guru, dalam mengelola pembelajaran serta menghadapi dinamika kelas secara lebih profesional.

Pelaksanaan PTK dilakukan secara bertahap melalui siklus-siklus yang berulang, biasanya terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus memberikan

kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis keberhasilan maupun hambatan yang terjadi, kemudian memperbaikinya pada siklus berikutnya. Dengan demikian, PTK tidak hanya bersifat pemecahan masalah sesaat, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pengembangan profesi pendidik secara berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Dalam siklus tersebut terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), refleksi (*reflecting*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran hadis dengan metode Tahsin, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai keterlibatan dan respon mahasiswa. Tes diberikan dalam bentuk tes formatif untuk mengetahui perkembangan hasil belajar mahasiswa pada setiap siklus yang dilaksanakan. Selain itu, wawancara dilakukan kepada mahasiswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, kesulitan, maupun tanggapan mereka terhadap pembelajaran hadis dengan metode Tahsin. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa catatan hasil belajar, foto kegiatan, serta arsip-arsip yang relevan dengan proses pembelajaran (Aayn & Listiadi, 2023).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menggambarkan aktivitas, motivasi, dan respon mahasiswa. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar, serta peningkatan hasil antar-siklus. Dengan kombinasi kedua analisis tersebut, dapat diketahui efektivitas penerapan metode Tahsin dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran hadis.

## Hasil

Data tentang signifikansi hafalan hadis Tarbawi dengan pengembangan nilai-nilai karakter mahasiswa menunjukkan tentang . Hadis tarbawi adalah hadis yang memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan (*tarbiyah*) yang dapat membentuk dan mengembangkan karakter seseorang. Hadis berkaitan dengan pengembangan karakter berikut ini:

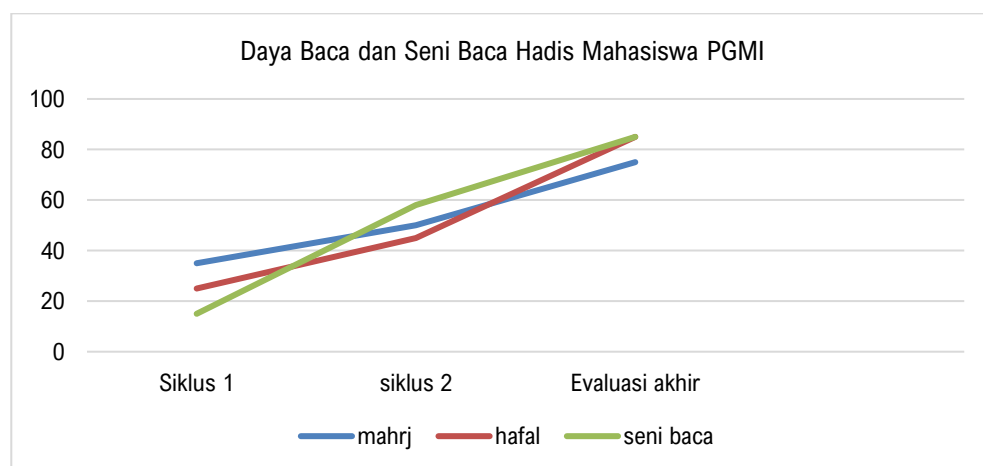


**Gambar 1.** Karakter dan Nilai-Nilai dalam Hadist Tarbawi

Hasil pengumpulan data tentang nilai-nilai karakter dalam beberapa hadis tarbawi kemudian diujicobakan dalam hapalan dan cara membaca dengan metode Tahsim dalam kelas PTK. Langkah pertama adalah persiapan dosen dalam melaksanakan pembelajaran; pada kegiatan awal sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, bergantung pada persiapan dosen. Mahasiswa dapat dengan mudah memahami arah pembelajaran dengan penyampaian RPS sebelum dimulai pembelajaran. Mahasiswa dapat mencari tambahan di media online penjelasan. Kegiatan inti dan kegiatan akhir sesuai dengan rencana yang telah disusun pada RPS MK-Hadiss Tarbawi, menyiapkan video pendukung untuk role model. Adapun faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran selama dua siklus serta penerapan pembelajaran menggunakan metode Taksim adalah di atas menunjukkan bahwa, hasil aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran selama II siklus sudah menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut didukung oleh Rencana Pembelajaran semester yang tersusun dengan baik.

Skor yang diperoleh pada siklus I sebesar 50,5% menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang metode taksim masih tergolong rendah. Namun, pada siklus II hasilnya meningkat menjadi 89% dengan kategori sangat baik. Selisih nilai antara siklus I dan siklus II mencapai 34%, yang mencerminkan bahwa aktivitas dosen dalam mengelola pembelajaran melalui penerapan metode taksim pada setiap kelompok tema telah terlaksana dengan kategori sangat baik. Penilaian terhadap kesiapan peserta uji juga sangat berpengaruh kepada hasil akhir penelitian. Tahapan yang dijalani oleh peserta uji terdiri atas dua bagian. Pertama, tahap persiapan yang mencakup penentuan waktu, suasana, dan tempat belajar yang kondusif, membaca doa sebelum memulai pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyiapkan teks Hadis Tarbawi beserta alat tulis untuk mendukung penjelasan pendidik, serta menyiapkan buku rekapan nilai guna memantau perkembangan hafalan peserta didik.

Kedua, tahap inti pembelajaran dengan metode *tahsin* dalam menghafal hadis, yaitu peserta mendengarkan bacaan secara bertahap mulai dari yang paling mudah hingga yang lebih kompleks sesuai kemampuan masing-masing. Selanjutnya, peserta diminta mengulang bacaan dengan memperhatikan *makhraj* serta seni baca agar semakin terampil melalui latihan yang berulang.. Seni baca selain memperhatikan dosen melapalkan, juga melihat dan mendengarkan langsung role model dalam video yang disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran metode Tahsim. Sebelum dilakukan uji siklus I maka guru terlebih dahulu menyampaikan Rencana pembelajaran Semester guna memudahkan mahasiswa memahami tujuan pembelajaran yang akan berlangsung. Hasil tes siklus I menunjukkan skor 15% mahasiswa yang mencapai ketuntasan individual.



**Gambar 2.** Hadis Tarbawi: Pengenalan metode Thsim pada mahasiswa.

Siklus ini terlihat bahwa ketuntasan dasar masih jauh di bawah batas ketuntasan minimal. Nilai tersebut menjadi acuan untuk melakukan refleksi kepada mahasiswa dengan menerapkan metode Tahsim. Pada siklus II masih terdapat lima mahasiswa dengan kemampuan daya baca yang sangat rendah, sementara jumlah mahasiswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 28 orang (82,5%). Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II proses pembelajaran telah memenuhi standar ketuntasan dengan kategori baik sekali, baik secara individual maupun klasikal. Adapun peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II mencapai 55,5%. Untuk melihat perbandingan secara lebih jelas, dapat diperhatikan pada diagram berikut:

Hasil evaluasi akhir tentang daya baca mahasiswa dan pendidikan karakter berdasarkan metode tahsim terdapat temuan tentang perbedaan kemampuan daya hapal laki-laki dan Perempuan yang sangat berbeda yaitu perempuan lebih cepat daya hafal, tilawah, dan tartil membaca. Laki-laki cenderung tidak fokus dalam menghafal. Tidak dilakukan penelitian tentang kasus perbedaan kemampuan berdasarkan dalam membaca dengan Metode Tahsim. Studi minat baca Perempuan dan laki-laki (Mardiah & Anwar, 2023).

**Tabel 1.** *Presentasi Nilai Mahasiswa Dalam Daya Baca Dan Seni Baca Hadis*

Kelompok Mahasiswa	Daya baca	Tilawah	tartil
Perempuan	95	85	82
Laki-laki	82	76	75

Tabel 1 menunjukkan perbedaan kemampuan daya baca dan seni baca hadis antara mahasiswa perempuan dan laki-laki. Mahasiswa perempuan memperoleh nilai lebih tinggi pada semua aspek, yaitu daya baca (95), tilawah (85), dan tartil (82). Sementara itu, mahasiswa laki-laki memperoleh skor daya baca (82), tilawah (76), dan tartil (75). Data ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki kemampuan lebih cepat dalam menghafal dan membaca hadis dengan baik dibandingkan laki-laki, yang cenderung mengalami kendala dalam fokus dan konsistensi belajar.

## Pembahasan

### ***Signifikansi Hafalan hadis Tarbawi dengan Pengembangan Karakter Mahasiswa***

Definisi Hadis Tarbawi merujuk pada sekumpulan hadis yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam, dengan karakteristik utama menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan pengembangan keilmuan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk dan mengembangkan karakter manusia agar menjadi pribadi yang baik. Hadis Tarbawi termasuk ke dalam kelompok hadis yang berhubungan dengan akhlak, moralitas, serta tata cara interaksi sosial dalam perspektif Islam. Ciri khas dari Hadis Tarbawi terletak pada penekanannya terhadap nilai-nilai etika dan moral yang esensial dalam kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada pembiasaan perilaku positif yang memberikan manfaat, baik bagi perkembangan individu mahasiswa maupun bagi masyarakat secara luas.

Menghafal Hadis Tarbawi penting untuk peningkatan ilmu dan pengetahuan. Penelitian mengenai pengaruh hafalan ayat Al-Quran terhadap perilaku menunjukkan adanya korelasi positif, meskipun dampaknya bisa bervariasi. Beberapa jurnal penelitian menunjukkan bahwa menghafal Al-Quran dapat meningkatkan perilaku terpuji, kualitas ibadah, dan hasil belajar siswa. Namun, penelitian yang menyoroti faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku, seperti lingkungan dan faktor internal individu. Pengaruh hafalan alquran terhadap akhlak dan karakter santri (Habibah & Amiruddin 2023). Ada pengaruh yang signifikan antara menghafal al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri di Pesantren Ayatur Rahman Gresik.

Hafalan hadis Tarbawi memiliki signifikansi yang penting dalam pengembangan karakter mahasiswa, karena hadis-hadis tersebut mengandung nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang dapat membentuk kepribadian yang unggul. Melalui hafalan hadis, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk menginternalisasi ajaran Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, serta sikap tawadhu dan istiqamah, tertanam dalam diri mahasiswa yang secara konsisten menghafal dan memahami isi hadis Tarbawi (Qurratina & Kurjum, 2025). Lebih dari itu, penghafalan hadis Tarbawi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang kritis dan berakhlak mulia. Dalam proses menghafal, mahasiswa dilatih untuk merenungi makna yang terkandung dalam setiap sabda Rasulullah, sehingga terbentuklah kesadaran moral dan integritas pribadi. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan tinggi, di mana mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan sosial yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan etis. Dengan demikian, hafalan hadis Tarbawi menjadi salah satu strategi efektif dalam pengembangan karakter mahasiswa yang holistik.

### ***Relevansi Hadis Tarbawi dalam Pendidikan Karakter***

Membaca hadis tarbawi memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan karakter karena hadis-hadis ini mengandung nilai-nilai pendidikan moral dan spiritual yang mendalam. Hadis tarbawi, sebagai bagian dari ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan aspek pendidikan dan pembentukan akhlak, memberikan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari (Chahnia et al, 2023). Melalui pemahaman hadis tarbawi, kita dapat belajar tentang pentingnya kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut merupakan dasar kuat bagi manusia dalam pembentukan karakter yang luhur (Chahnia et al, 2023).

Selain mendapatkan pemahaman tentang aspek pendidikan, membaca hadis tarbawi secara rutin juga membantu membentuk kesadaran diri dan memperkuat integritas pribadi dan karakter religi. Hadis Tarbawi berisi tentang pesan-pesan Rasulullah untuk pengembangan karakter manusia (NS Qurratina dan Kurjum, 2025). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat kontekstual, sehingga relevan dengan tantangan moral di era global. Dengan menjadikan hadis Tarbawi sebagai rujukan dalam bersikap dan bertindak, seseorang dapat mengembangkan karakter yang tidak hanya unggul secara individual, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat. Selain pembentukan karakter dan Etika: Hadis Tarbawi memberikan ajaran tentang nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang baik (Zakiyah & Ghifari, 2022 ; Ma`arif, 2018).

Mempelajari sekaligus mengamalkan Hadis Tarbawi memberikan berbagai manfaat penting bagi pengembangan diri seseorang( Alifia, 2022).Pertama, dapat membentuk sikap dan kepribadian yang mulia, religius, serta berakhlak terpuji. Kedua, hafalan Hadis Tarbawi berperan dalam memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti menumbuhkan sifat rendah hati, kesabaran, kejujuran, kepedulian, serta empati terhadap orang lain. Ketiga, Hadis Tarbawi menjadi pedoman dalam menanamkan sikap sosial yang baik, dengan menekankan pentingnya menghormati sesama, saling menolong, serta mempererat ukhuwah di tengah masyarakat. Keempat, mempelajari Hadis Tarbawi membantu memperdalam pemahaman tentang Islam secara komprehensif, tidak hanya terbatas pada ritual ibadah, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan. Kelima, Hadis Tarbawi mengajarkan keseimbangan antara ilmu dan amal, yakni bagaimana pengetahuan yang dimiliki harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral (Qurratina & Kurjum, 2025)

### **Peningkatan Hasil belajar Hadis Tarbawi metode Taksim**

Hasil uji coba penggunaan metode Taksim pada mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan menghafal materi akademik, terutama teks hadis yang panjang dan membutuhkan waktu lebih lama dan konsentrasi tinggi. Oleh karena itu dilakukan strategi membantu mahasiswa untuk menghafal lebih cepat dengan yang membagi materi hafalan menjadi beberapa bagian kecil yang dikuasai secara bertahap. Hal ini telah diterapkan dalam membaca al-Quran (Ariska, 2023). Terbukti dalam evaluasi berulang membantu mahasiswa lebih fokus dan tidak merasa terbebani oleh panjangnya materi. Selain itu, pendekatan metode Taksim memudahkan proses pengulangan, yang merupakan kunci dalam memperkuat daya ingat jangka panjang. Dari hasil wawancara, peserta uji merasa lebih tenang, percaya diri dan memiliki kontrol lebih baik terhadap materi yang dihafal dengan cara pembagian materi hafalan.

Secara umum metode Taksim menunjukkan peningkatan, namun beberapa mahasiswa menyatakan adanya hambatan dalam mempertahankan daya ingat antar bagian hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode ini juga sangat bergantung pada upaya dan strategi pengulangan yang konsisten dan integrasi bagian-bagian hafalan secara menyeluruh. Selain itu, faktor individu seperti semangat, keinginan untuk berkembang, disiplin pribadi, dan waktu belajar juga memengaruhi efektivitas metode ini. Dengan demikian, meskipun metode Taksim efektif dalam meningkatkan kapasitas hafalan, perlu adanya bimbingan dan evaluasi berkala agar mahasiswa dapat memaksimalkan manfaatnya secara optimal. Terdapat juga kasus perbedaan kemampuan menghafal laki-laki dengan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan studi tentang kemampuan membaca Al-Qur'an berdasarkan gender pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2023 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan, di mana rata-rata skor mahasiswa perempuan (32) lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki (Rahmawati, et al 2024 ; Mardiah & Anwar, 2023). Hubungan gender dengan prestasi belajar (Utami & Yonanda, 2020).

### **Kesimpulan**

Penelitian ini membahas daya baca dan seni baca mahasiswa PGMI dalam pembelajaran Hadis Tarbawi dengan metode *tahsin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dosen dan mahasiswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup dengan capaian 49,5%, namun meningkat signifikan pada siklus II menjadi 85% dengan kategori Baik Sekali. Kemampuan daya hafal dan seni baca mahasiswa juga memperlihatkan peningkatan, di mana pada siklus I mencapai 45,3% (Cukup) dan pada siklus II naik tajam hingga 89% (Baik Sekali). Hasil belajar mahasiswa pun menunjukkan perkembangan yang signifikan, dari ketuntasan 25% (Kurang) pada siklus I menjadi 87,5% (Baik Sekali) pada siklus II. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan kemampuan daya baca antara mahasiswa perempuan dan laki-laki, meskipun faktor penyebabnya belum dikaji lebih lanjut.

Selain itu, evaluasi akhir memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa masih terbiasa menggunakan panduan bacaan huruf latin ketika membaca teks Arab, yang berdampak pada kelancaran *tartil* dan kualitas seni baca Hadis Tarbawi. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya metode pembelajaran Hadis Tarbawi dalam membentuk karakter mahasiswa. Beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain: (1) pengembangan kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dari Hadis Tarbawi guna memperkuat pendidikan karakter di berbagai tingkatan; (2) pelatihan bagi pengajar hadis, baik guru maupun dosen, khususnya calon pendidik, agar memiliki kemampuan hafalan dan seni baca hadis yang baik;



serta (3) peran aktif lembaga pendidikan dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Hadis Tarbawi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang terbatas dan belum mendalami faktor penyebab perbedaan daya baca berdasarkan gender. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas serta mengeksplorasi metode pembelajaran alternatif dalam meningkatkan hafalan, *tartil*, dan seni baca Hadis Tarbawi secara lebih komprehensif.

## Acknowledgment

-

## Daftar Pustaka

- Aayn, S. L., & Listiadi, A. (2023). Pengaruh Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan, Persepsi Profesi Guru dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNESA). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(2), 132–140. <https://doi.org/10.30605/jsqp.5.2.2022.1738>
- Alifia, N. (2022). The The Use of Fine Art Activity Strategies in Mastering Vocabulary at Al-Hidayah Boarding School Depok West Java. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(2), 170–174. <https://doi.org/10.30605/jsqp.5.2.2022.1984>
- Ariska, E. (2023). Metode pembelajaran tahsin dalam peningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an di SMPN 5 Paloh Kabupaten Sambas. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 859–869. <https://doi.org/10.54437/lijislamiclearningjournal.v1i3.1184>
- Chahnia, J., Zulheldi, Z., & Samad, D. (2023). Urgensi hadis dalam dunia pendidikan Islam.
- Fithri, R. (2024). Tantangan pendidikan anak di era modern: Perspektif Islam dan solusi. *Jurnal Pendidikan Yayasan Pendidikan Agama Islam Rengat*, 3(2).
- Geti Putri, A. (2022). *Pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap akhlak santri/santriwati di Rumah Tahfidz Daarul Jannah Desa Titian Modang Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kuantan Singingi).
- Habibah, M., & Amirudin, N. (2023). Pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 312–324. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2803>
- Jihan, J., Ismaya, B., Kurdi, M. S., Sudarwati, N., & Kurdi, M. S. (2023). Permasalahan dan tantangan pendidikan Islam modern di tengah era digitalisasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4472>
- Khon, A. M. (2019). *Hadis tarbawi*.
- Kurniawan, E., Warlizasusi, J., & Rahman, A. (2024). *Manajemen Pembelajaran Tahsin Tahfidz Al Qur'an Berbasis Metode Bin Baz dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa di SD IT Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Ma'arif, M. A. (2018). *Hadis tarbawi*.
- Mardiah, R., Anwar, M., & Sulaiman, U. (2023). Studi minat membaca Al-Qur'an mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 35–45. <https://doi.org/10.24252/jipmi.v5i1.35811>

- Noorrizki, R., Sa'id, M., & Mantara, A. Y. (2023). Modification of Problem Based Learning and Team Based Learning Method In Group and Community Intervention Course. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(1), 19–26. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2340>
- Qomarudin, A., & Amrullah, Z. (2025). Pendampingan Metode An-Nashr Bagi Pendidik Sebagai Pengembangan Pembelajaran Al-Quran Di Madrasah Diniyah Raudhatul Jannah Malang: Assistance of the An-Nashr Method for Educators as a Development of Al-Quran Learning at Madrasah Diniyah Raudhatul Jannah Malang. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 6(1), 195-216. <https://doi.org/10.37680/amalee.v6i1.7018>
- Qurratina, N. S., & Kurjum, M. (2025). Antologi hadis tarbawi: Pesan-pesan Nabi terkait pendidikan sebagai landasan dalam menghadapi tantangan zaman modern. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 15(1), 13–28. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v15i1.3601>
- Rahmawati, I. F., Saputri, K. A., Nisa, L., Nurjanah, L. S., Nurhayati, R., Azizah, R. Q., & Paloh, S. (2024). Kemampuan membaca Al-Qur'an berdasarkan gender pada Fakultas Kedokteran angkatan 2023 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 52–59. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.117>
- Rosyidin, M. A., & Muhammad, M. L. (2022). Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif hadis. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(2). <https://dx.doi.org/10.55987/njhs.v2i2.52>
- Silvia, E. (2023). Hadis dan ulumul hadis serta urgensinya dalam pendidikan Islam. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 185–192.
- Susanti, D. D., Kristanto, A., & Amalia, K. (2025). Pengaruh sertifikasi guru, profesionalisme, dan disiplin kerja terhadap kinerja guru. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 112–125. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5244>
- Syahputra, E. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Alqur'an Hadist Melalui Metode Tahsin (Membaca) Pada Siswa Kelas XI MAS Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 36-45. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i4.993>
- Wahyuni, Z., & Saepudin, A. (2025). Analisis Strategi Pembelajaran Tahsin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di MTSN 9 Kuningan Kecamatan Maleber. *Jurnal Ilmiah ATSAR Kuningan*, 4(1), 19-28.
- Usan, & Asikin, I. (2023). Sumber belajar dalam perspektif hadis tarbawi. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 79–85. <https://doi.org/10.63018/jpi.v1i02.16>